



GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR PERILAKU WANITA USIA SUBUR DALAM MEMILIH KONTRASEPSI SUNTIK

Retno Diah Syam Pujiastuti, Nurul Pujiastuti, Lisa Purbawaning Wulandari
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Jawa Timur Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Retno Diah Syam Pujiastuti Diah.sym31@gmail.com</p> <p>Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang</p>	<p>Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi jangka pendek yang populer digunakan dan penyumbang kejadian <i>drop out</i> terbesar kedua di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor perilaku wanita usia subur dalam memilih kontrasepsi suntik. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode survey pada 40 akseptor KB suntik di TPMB Indi Kabupaten Malang (Januari-Mei 2024) dengan teknik <i>consecutive sampling</i> sebesar 40 responden. Analisis dilakukan secara univariat melalui tabel distribusi frekuensi. Hasil menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki budaya patriarki dalam keluarga (70%), hampir seluruh peran bidan dengan kategori baik (93%), serta dukungan dari ibu/mertua (95%) dan teman sebaya (92,5%) dalam memilih kontrasepsi suntik. Dukungan tersebut memberikan pengaruh emosional, persetujuan, serta rasa percaya diri bagi akseptor. Mengingat tingginya tingkat penerimaan dan penggunaannya di masyarakat, tenaga kesehatan dapat memperkuat edukasi, memastikan ketersediaan kontrasepsi suntik, serta meningkatkan pemantauan penggunaan kontrasepsi suntik agar mengurangi tingkat <i>drop out</i>.</p> <p>Keywords: <i>Budaya Patriarki, Dukungan Ibu/Ibu Mertua, Dukungan Teman Sebaya, Kontrasepsi Suntik, Peran Bidan</i></p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)	

PENDAHULUAN

Kebijakan program KB oleh pemerintah saat ini mengarah pada penggunaan MKJP yaitu Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), *Implant*, dan Metode Operasi Wanita (MOW) dengan sasaran target sebesar 66% dari seluruh total penggunaan kontrasepsi rendah (Hardjito et al., 2019). Akan tetapi kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi non MKJP yang banyak digunakan di Indonesia. Penggunaan kontrasepsi hormonal sebagai salah satu alat kontrasepsi memiliki efektifitas tinggi baik suntik 1 bulan maupun yang 3 bulan (Sartika et al., 2020). Meskipun mempunyai efektifitas tinggi dan

pelaksanaannya mudah, kontrasepsi suntik mempunyai efek samping mengganggu berat badan serta siklus haid. Dengan adanya masalah kesehatan yang dialami oleh sebagian akseptor KB yang dikarenakan efek samping dari kontrasepsi tersebut dan kurangnya KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) tentang efek samping, maka besar kemungkinan seorang akseptor akan mengalami kejadian *drop out* atau putus pakai (Yuhemy Zurizah et al., 2021).

KB suntik merupakan penyumbang kejadian *drop out* terbesar kedua di Indonesia (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022). Di Kabupaten Malang sendiri, menurut data (Dinas Kesehatan Kabupaten Malang, 2022) dalam 3 tahun terakhir terjadi peningkatan penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 4.019 WUS. Hal ini menunjukkan angka pemakaian alat kontrasepsi pada wanita masih didominasi oleh pemakaian alat kontrasepsi suntik meskipun metode kontrasepsi tersebut menyumbang 28% angka *drop out*.

Faktor keputusan akseptor KB dalam menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak terlepas dari faktor perilaku yang dimiliki oleh masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan teori perilaku *Lawrence Green*, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor *predisposing*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing* (Eka Meilani et al., 2023). Perilaku wanita usia subur dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik tidak lepas dari peran bidan. Bidan merupakan yang paling dekat dengan masyarakat khususnya bagi perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam menyukseskan program Keluarga Berencana (Sukarni et al., 2020). Tidak hanya itu, adapun faktor *reinforcing* merupakan faktor penyerta yang datang setelah perilaku tersebut ada. Hal ini mungkin untuk mendorong/mencegah kelanjutan dari perilaku tersebut. Faktor ini berasal dari dukungan sosial orang terdekat atau orang yang dapat dipercaya (Umaroh et al., 2022).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi wanita usia subur mengenai faktor-faktor perilaku Wanita usia subur dalam memilih kontrasepsi suntik. Dengan adanya penelitian ini, wanita usia subur dapat membuat keputusan dalam memilih jenis kontrasepsi dengan lebih hati-hati dan sesuai kebutuhannya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran faktor-faktor perilaku wanita usia subur dalam memilih kontrasepsi suntik di TPMB Indi Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik di TPMB Indi yang tercatat di buku register mulai bulan Januari-Mei 2024 sebanyak 170 akseptor. Teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* dengan besar sampel 40 responden yang ditentukan dengan rumus *slovin*.

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dengan skala *likert* yang didalamnya berisi tentang faktor-faktor perilaku wanita usia subur dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik, yaitu faktor *predisposisi* (budaya patriarki) dan faktor *reinforcing* (peran bidan, dukungan ibu/mertua, dan dukungan teman sebaya). Pengolahan data yang diperoleh akan melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan sudah

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik responden tersaji pada tabel di bawah ini

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
1. <20 tahun	3	7,5
2. 20-35 tahun	20	50,0
3. >35 tahun	17	42,5
Jumlah	40	100
Pendidikan		
1. SD	9	22,5
2. SMP	12	20,0
3. SMA	18	45,0
4. S1	1	2,5
Jumlah	40	100
Jumlah Anak		
1. 1 anak	11	27,5
2. 2 anak	29	72,5
Jumlah	40	100
Jenis KB suntik		
1. 1 bulan	15	37,5
2. 2 bulan	10	25,0
3. 3 bulan	15	37,5
Jumlah	40	100
Lama Penggunaan		
1. < 1 tahun	15	37,5
2. 2 tahun	5	12,5
3. >3 tahun	20	50,0
Jumlah	40	100

Data yang disajikan dalam tabel menunjukkan bahwa setengah dari wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi suntik berusia 20-35 tahun (50%) dan hanya sebagian kecil berusia <20 tahun (7,5%). Pendidikan responden hampir setengahnya berpendidikan terakhir SMA (45%). Sedangkan jumlah anak yang dimiliki responden sebagian besar memiliki 2 anak (72,5%). Jenis KB suntik yang digunakan responden hampir setengahnya memilih menggunakan KB suntik 1 bulan (37,5%) dan KB suntik 3 bulan (37,5%). Untuk lama penggunaan kontrasepsi suntik, setengah dari responden telah menggunakan kontrasepsi suntik selama >3 tahun (50%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Budaya Patriarki pada Perilaku WUS dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Terdapat Budaya Patriarki	12	30
Tidak Terdapat Budaya Patriarki	28	70
Jumlah	40	100

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 40 responden sebagian besar tidak memiliki budaya patriarki dalam keluarga sebanyak 28 responden (70%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Peran Bidan pada Perilaku WUS dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	37	93
Cukup	3	8
Kurang	0	0
Jumlah	40	100

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 40 responden sebagian besar berpendapat bahwa bidan memiliki peran baik sebanyak 37 responden (93%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dukungan Ibu/Ibu Mertua pada Perilaku WUS dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mendukung	38	95
Tidak Mendukung	2	5
Jumlah	40	100

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 40 responden, sebagian besar mendapatkan dukungan ibu/ibu mertua sebanyak 38 responden (95%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya pada Perilaku WUS dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Mendukung	37	92,5
Tidak Mendukung	3	7,5
Jumlah	40	100

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa dari 40 responden, sebagian besar mendapatkan dukungan teman sebaya sebanyak 37 responden (92,5%).

DISCUSSION

Praktik KB di Indonesia saat ini menunjukkan ketimpangan gender dan kentalnya budaya patriarki (Adawiyah, 2022). Banyaknya alat kontrasepsi untuk perempuan dibandingkan untuk laki-laki menyebabkan anggapan bahwa tanggung jawab penggunaan kontrasepsi lebih banyak ditanggung oleh perempuan (Nurchahyati et al., 2022). Hal ini menyebabkan wanita usia subur cenderung memilih KB suntik, yang umum digunakan dalam masyarakat. Perempuan seringkali secara mandiri mengupayakan, menjarangkan atau menghentikan kehamilan tanpa kesepakatan bersama pasangan (Wulandari & Hadi, 2024). Keputusan dalam memilih metode kontrasepsi ditentukan oleh suami yang merupakan akibat dari adanya budaya patriarki dimana menempatkan pria sebagai penentu utama (Kulsum & Santi, 2023). Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keduanya menunjukkan bahwa dalam praktiknya perempuan kerap bertindak sendiri dalam mengatur jarak kelahiran atau menghentikan kehamilan, dan keputusan pemilihan metode seringkali dipengaruhi atau bahkan ditentukan oleh pihak suami sebagai akibat norma patriarkal.

Ketika pasangan memasuki usia subur, dampak dominasi budaya patriarki menjadi lebih jelas terlihat. Terutama karena perempuan seringkali mengalami keterbatasan kemampuan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi mereka. Hal ini juga membatasi kemampuan perempuan untuk menentukan sendiri jumlah anak yang diinginkan dan kapan waktu kelahiran berikutnya (Wulandari & Hadi, 2024). Dalam struktur sosial yang didominasi patriarki, perempuan sering kali kehilangan kendali atas keputusan penting terkait kesehatan reproduksi mereka. Termasuk hak untuk menentukan berapa banyak anak yang diinginkan dan kapan sebaiknya melahirkan. Pada praktiknya kebijakan atau keputusan seputar program keluarga berencana sering kali ditetapkan oleh suami atau figur laki-laki dalam keluarga, sementara perempuan justru menjadi pihak yang menerima atau menggunakan alat kontrasepsi. Dampaknya pilihan metode kontrasepsi tidak selalu lahir dari preferensi atau kebutuhan perempuan sendiri melainkan dipengaruhi oleh keputusan pasangan. Termasuk keputusan suami yang dapat menentukan jenis metode yang akhirnya digunakan oleh istri. (Sari & Hadi, 2023).

Menurut peneliti, pelaksanaan program KB di Indonesia seharusnya dilihat sebagai keputusan bersama oleh pasangan usia subur (PUS), bukan beban tunggal yang hanya dibebankan pada salah satu pihak. Namun kenyataannya fokus layanan dan penggunaan kontrasepsi masih cenderung diarahkan pada perempuan sehingga menimbulkan beban ganda bagi mereka baik secara fisik maupun sosial dan memperkuat ketimpangan gender dalam sistem pelayanan KB. Budaya patriarki yang kuat membuat perempuan sering kali kehilangan posisi tawar dalam menentukan pilihan reproduksi sehingga kemampuan mereka untuk mengambil keputusan tentang kapan hamil, berapa anak yang diinginkan, dan jenis kontrasepsi yang sesuai menjadi terbatas. Dampak dari kondisi ini bukan sekadar soal akses layanan medis melainkan juga menyentuh hak atas kendali tubuh dan otonomi reproduksi perempuan yang menjadi tereduksi. Untuk itu, peneliti menekankan pentingnya keterlibatan aktif suami dalam setiap tahap program KB melalui diskusi bersama, konsultasi, dan kerja sama dalam memilih metode yang paling cocok bagi keluarga. Karena peran suami dapat mengurangi beban perempuan dan membuat keputusan lebih inklusif. Selain itu,

komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara suami dan istri dianggap krusial untuk memastikan penggunaan kontrasepsi berkelanjutan. Bila kedua pihak sepaham dan saling mengingatkan tentang jadwal serta efek samping kemungkinan putus pakai akan menurun serta hasil program KB akan lebih optimal.

Tenaga kesehatan memegang peran krusial sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya bagi calon akseptor. Memberikan penjelasan menyeluruh tentang ragam metode KB termasuk manfaat, risiko, efek samping, dan cara penggunaan serta membantu menilai kecocokan tiap metode dengan kondisi kesehatan individu. Pemberian informasi ini dilakukan melalui proses konseling terstruktur yang memanfaatkan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB untuk memandu diskusi, membandingkan pilihan, mempertimbangkan preferensi pasien, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih sadar dan berkelanjutan (Pratami, 2020). Konseling sangat penting dilaksanakan untuk pemilihan alat kontrasepsi yang tepat bagi calon akseptor (Sugandini et al., 2023). Adanya pemberian informasi oleh tenaga kesehatan pada calon akseptor diperlukan keterlibatan suami/keluarga. Petugas kesehatan atau kader kesehatan bertugas sebagai penyedia atau provider yang memberikan dukungan edukasi informasi terkait pentingnya menggunakan alat kontrasepsi (Liana et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, hampir seluruh responden menyatakan bahwa peran bidan tergolong sangat baik dalam pelaksanaan program KB suntik. Hal ini disebabkan karena bidan mampu menjalankan fungsi profesionalnya secara menyeluruh sebagai edukator, fasilitator, dan motivator bagi akseptor KB. Dalam konteks edukator, bidan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai jenis kontrasepsi suntik mulai dari yang berdurasi 1 bulan, 2 bulan, hingga 3 bulan serta menjelaskan kelebihan, kekurangan, dan efek sampingnya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sebagai fasilitator, bidan memastikan bahwa layanan kontrasepsi suntik dapat diakses dengan mudah dan aman oleh wanita usia subur, termasuk membantu mereka dalam proses administrasi, pemeriksaan kesehatan sebelum penyuntikan, serta penjadwalan kunjungan ulang. Sementara sebagai motivator, bidan berperan dalam memberikan dukungan emosional, membangun rasa percaya diri, serta meyakinkan calon akseptor untuk konsisten dalam penggunaan KB suntik.

Keberhasilan program KB suntik juga tidak terlepas dari kualitas konseling individual yang dilakukan oleh bidan melalui penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Melalui pendekatan ini, calon akseptor tidak hanya menerima informasi satu arah, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pemilihan kontrasepsi yang paling sesuai dengan kondisi fisik, kebutuhan, dan dukungan keluarganya. Selain itu, konseling tersebut turut mendorong keterlibatan suami maupun keluarga dalam proses pengambilan keputusan, sehingga tanggung jawab KB menjadi lebih seimbang antara kedua belah pihak.

Menurut peneliti, bentuk dukungan edukatif yang diberikan bidan mencakup berbagai hal penting seperti memberikan motivasi terkait manfaat kontrasepsi suntik, menjelaskan secara rinci prosedur penyuntikan, memberikan informasi mengenai efek samping serta cara mengatasinya hingga mengingatkan jadwal kontrol ulang agar efektivitas kontrasepsi tetap terjaga. Selain itu, bidan juga berperan dalam membangun

hubungan interpersonal yang baik dengan akseptor sehingga tercipta rasa nyaman, kepercayaan, dan keterbukaan selama proses pelayanan. Dengan berbagai bentuk dukungan dan pendekatan profesional yang diberikan oleh bidan, para akseptor cenderung lebih termotivasi, percaya diri, dan konsisten dalam menggunakan KB suntik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlangsungan program KB secara optimal dan berkelanjutan di masyarakat.

Dukungan keluarga dari orangtua, ibu/ibu mertua penting dalam menjalankan program keluarga berencana, terutama dalam hal penggunaan kontrasepsi seperti suntik. Keluarga memberikan dukungan ini melalui berbagai cara, termasuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang kontrasepsi serta menyediakan sumber-sumber informasi seperti bahan bacaan (Salsabella & Feriani, 2020). Selain itu, dukungan sosial dari keluarga juga berperan dalam mempengaruhi perilaku dan keputusan terkait kontrasepsi (Hanafi, 2019). Dorongan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga meningkatkan keyakinan individu untuk menggunakan kontrasepsi, serta membangun rasa percaya diri melalui perhatian dan kasih sayang yang diberikan (Salsabella & Feriani, 2020).

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar wanita usia subur (WUS) memperoleh dukungan yang cukup besar dari ibu kandung maupun ibu mertua dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih kontrasepsi suntik sebagai metode keluarga berencana. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat moral, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang sangat membantu keberlangsungan program KB. Misalnya, ibu atau ibu mertua sering kali memfasilitasi kebutuhan akseptor dengan cara menyediakan alat transportasi untuk berangkat ke tempat pelayanan KB, menemani selama proses penyuntikan berlangsung, hingga memastikan ibu mendapatkan pelayanan yang aman dan nyaman. Selain itu, mereka juga memiliki peran aktif dalam mengingatkan jadwal kunjungan ulang agar penyuntikan tidak terlewat, serta membantu berdiskusi mengenai keuntungan, efek samping, dan pengalaman pribadi seputar penggunaan KB suntik yang pernah mereka alami atau ketahui melalui berbagai sumber seperti leaflet, buku panduan, maupun brosur yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Menurut peneliti, bentuk keterlibatan seperti ini menunjukkan bahwa peran keluarga khususnya ibu dan ibu mertua tidak hanya sebatas pemberi informasi, melainkan juga sebagai sumber dukungan emosional yang memberikan rasa aman, perhatian, dan kasih sayang bagi akseptor. Dukungan dari orang terdekat ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa keputusan yang diambil sudah tepat serta bermanfaat bagi kesejahteraan keluarga. Lebih jauh, interaksi dan komunikasi yang terjalin antara akseptor dengan anggota keluarga turut memperkuat hubungan sosial yang positif, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menjalankan jadwal penyuntikan secara rutin. Dengan adanya bentuk dukungan yang menyeluruh ini, akseptor tidak hanya merasa didampingi dalam setiap proses pengambilan keputusan, tetapi juga lebih termotivasi untuk mempertahankan penggunaan kontrasepsi suntik secara berkelanjutan, sehingga tujuan program KB dalam menjaga jarak kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dapat tercapai dengan lebih efektif.

Informasi yang didapat dari teman sebaya memiliki dampak terhadap keputusan pemilihan kontrasepsi, terutama kontrasepsi suntik oleh wanita usia subur (Ilmiya & Sulistiyawati, 2022). Teman sebaya seringkali menjadi model atau contoh yang mempengaruhi pilihan kontrasepsi seseorang. Bila banyak teman yang menggunakan kontrasepsi suntik, kemungkinan besar orang lain juga akan memilihnya. Hal ini menunjukkan adanya peran lingkungan sosial dalam memutuskan metode kontrasepsi (Desmiati et al., 2022). Dukungan dari teman sebaya ini dapat meningkatkan kemauan wanita usia subur untuk menggunakan metode kontrasepsi suntik. Ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga dalam memengaruhi perilaku penggunaan kontrasepsi dalam masyarakat.

Menurut pandangan peneliti, dukungan yang diberikan oleh teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan wanita usia subur (WUS) dalam memilih penggunaan kontrasepsi suntik sebagai metode keluarga berencana. Teman sebaya sering kali berperan sebagai figur panutan atau *role model* yang mampu memberikan contoh nyata melalui pengalaman pribadi mereka dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Selain itu, hubungan yang terjalin di antara teman sebaya umumnya bersifat akrab dan penuh rasa saling percaya, sehingga setiap bentuk dukungan baik berupa dorongan emosional, motivasi, maupun validasi terhadap pilihan yang diambil dapat berdampak positif terhadap keyakinan akseptor KB. Lingkungan sosial yang kondusif dan saling mendukung juga berperan penting dalam memperkuat keputusan seseorang untuk menggunakan dan mempertahankan kontrasepsi suntik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, saran atau testimoni dari teman sebaya sering kali dianggap lebih meyakinkan dibandingkan informasi yang diperoleh dari media atau tenaga kesehatan, karena dinilai lebih relevan dengan pengalaman pribadi mereka sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan bahwa keputusan mereka dalam memilih kontrasepsi suntik tidak terlepas dari adanya pengaruh teman sebaya yang memberikan informasi, berbagi pengalaman positif, serta memberikan rasa percaya diri bahwa pilihan tersebut aman, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dukungan sosial dari teman sebaya ini akhirnya berperan sebagai faktor pendorong penting dalam mempertahankan keberlangsungan penggunaan kontrasepsi suntik di kalangan wanita usia subur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada 40 akseptor KB suntik (Januari–Mei 2024) menunjukkan mayoritas keluarga tidak berbudaya patriarki (70%) dan keputusan penggunaan KB suntik lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas peran bidan (93% kategori baik), dukungan ibu/ibu mertua (95%) serta teman sebaya (92,5%). Sehingga faktor dukungan sosial dan konseling ABPK menjadi penentu utama keberlanjutan penggunaan. Menurut peneliti, meskipun patriarki tidak tampak kuat namun upaya program tetap harus mendorong keterlibatan suami dan akses metode untuk laki-laki agar tanggung jawab penggunaan kontrasepsi lebih setara, memperkuat kapasitas bidan dalam edukasi dan monitoring, serta mengembangkan intervensi komunitas yang memberdayakan

perempuan sehingga beban tidak hanya jatuh pada perempuan dan angka putus-pakai dapat ditekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjito K, Simanjuntak SL, Yani ER. Pemilihan Metode Kontrasepsi Berdasarkan Status Paritas Wanita Usia Subur (WUS) [Internet]. Vol. 5, Poltekkes Kemenkes Malang. 2019. Available from: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akper/article/download/13096/1217/>
- Sartika W, Siti Qomariah, Nurmaliza. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik. Oksitosin J Ilm Kebidanan. 2020;7(1):1–8.
- Yuhemy Zurizah, Juni, Lara Arah Dea. Penanganan Efek Samping Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Pada Akseptor KB Suntik. J Kebidanan J Med Sci Ilmu Kesehat Akad Kebidanan Budi Mulia Palembang. 2021;11(2):239–52.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Timur. Surabaya; 2022 Dec.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. Data Akseptor KB Suntik Kabupaten Malang. 2022.
- Eka Meilani, Ageng Septa Rini, Aida Diana. Hubungan Jarak Kehamilan, Dukungan Suami, dan Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan Tahun 2022. sentri J Ris Ilm. 2023 Feb 13;3 (2):729–40.
- Adawiyah R. The Conversation. 2022 [cited 2024 Jan 14]. Sadarkah kita bahwa implementasi KB timpang gender dan diskriminatif terhadap perempuan? Available from: <https://theconversation.com/sadarkah-kita-bahwa-implementasi-kb-timpang-gender-dan-diskriminatif-terhadap-perempuan-185751>
- Nurchahyati EV, Xaverius F, Sadewo S. Rasionalitas Pengambilan Keputusan Kb Suntik Sebagai Alat Kontrasepsi Wanita Usia Subur Di Kabupaten Tulungagung. ejournal unesa Paradig [Internet]. 2022 [cited 2023 Sep 4];11(1). Available from: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/46823>
- Wulandari D, Hadi EN. Asosiasi Budaya Patriarki Terhadap Penggunaan Kontrasepsi. J Ris Kesehat Poltekkes Depkes Bandung. 2024;16(2):354–64.
- Kulsum U, Santi DE. Gender Roles And Contraceptive Self-Efficacy In Contraceptive Use. J Inf Syst Manag [Internet]. 2023;2(3):120–5. Available from: <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/373>
- Sari DP, Hadi EN. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal [Internet]. 2023;13 (2):369–80. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Pratami IM. Studi Deskriptif Pengetahuan dan Dukungan Suami tentang Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik pada Pasangan Usia Subur di Puskesmas Larangan Kabupaten Breres. J Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. 2020;7(1):14–20.
- Sugandini W, Erawati NK, Mertasari L. Efektivitas Teknik Konseling Satu Tuju terhadap Rasional Pemilihan Alat Kontrasepsi Bagi Calon Akseptor Keluarga Berencana. J

- Penelit dan Pengemb Sains dan Hum. 2023;7(1):13–23.
- Liana E, Simanjorang C, Karima UQ. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Jakarta Timur Pada Masa Pandemi Covid-19. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*. 2023;10(1):13.
- Salsabella M, Feriani P. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota. *J Borneo Student Res*. 2020;2(1):241–8.
- Hanafi F. Pemilihan Metode Kontrasepsi Oleh Ibu Akseptor Kb. *J Kedokt*. 2019;4(2):55.
- Ilmiya I, Sulistiyawati I. Analysis of Husband Support, Family, Friends dan Health Workers to The Use of MKJP in Women of Reproductive Age. *J Kebidanan Kestra*. 2022;5(1):123–8.
- Desmiati H, Nuntarsih N, Purwadi HN. Determinan Pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Tahun 2020. *Indones J Midwifery*. 2022;5(1):7.